

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Berpikir

Secara umum berfikir berasal dari kata pikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:767) adalah akal budi, ingatan, angan-angan. berpikir artinya mempunyai pikiran dan mempunyai akal; Pikiranyaitu hasil berpikir, dan pemikiran merupakan proses, cara, perbuatan memikir, sedangkan pemikir adalah orang cerdas, pandai, serta hasil pemikirannya dimanfaatkan oleh orang lain.

Menurut Valentine (Kuswana: 2011), berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai bagaimana yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan.

Menurut Gilmer (1970), berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik. Selain itu, ia mendefinisikan bahwa berpikir merupakan suatu proses dari penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang, masa depan yang satu sama lain saling berinteraksi. Menurut Ross (1995) berpikir merupakan aktivitas mental dalam aspek teori dasar mengenai objek psikologis.

Suryabrata (2012) beranggapan bahwa berpikir adalah proses dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Santrock (2004), menyatakan bahwa berpikir merupakan sebuah proses mengolah informasi.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas mental, yang berkaitan dengan kesadaran dan juga proses dalam memahami, menalar, menganalisis, mengidentifikasi suatu permasalahan untuk mendapatkan suatu solusi atau pemecahan masalah.

B. Proses Berpikir

Pada saat siswa melakukan kegiatan berpikir untuk menyelesaikan masalah, maka disaat itulah siswa tersebut melakukan kegiatan yang disebut dengan proses berpikir. Menurut Kuswana (2011), Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.

Menurut Marpaung (Nurul Istiqomah : 2014) proses berpikir merupakan proses yang terdiri dari penerimaan informasi (dari luar atau dari dalam diri siswa), pengolahan, penyimpulan dan pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan siswa. Menurut Suryabrata (2006) berpikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan melalui proses atau jalannya berpikir. Proses atau jalannya berpikir tersebut dapat diuraikan kedalam tiga langkah, antara lain: (1) pembentukan pengertian, (2) pembentukan pendapat dan (3) penarikan kesimpulan.

Dapat disimpulkan bahwa proses berpikir merupakan suatu proses penerimaan dan pengolahan informasi memahami, dan juga mengidentifikasi suatu permasalahan dengan cara menggabungkan konsep-konsep, menggabungkan pengalaman yang telah diterima sebelumnya dengan pengalaman baru dimulai dengan membuat pengertian, pendapat hingga penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil berpikir yang sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Pada saat siswa mengalami proses berpikir untuk mendapatkan suatu hasil berpikir yang bisa berupa suatu pemecahan masalah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapaisiswa tersebut melakukan kegiatan adaptasi. Adaptasi merupakan cara anak untuk memperlakukan informasi baru dengan mempertimbangkan apa yang telah mereka ketahui. Seperti yang terdapat pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget memiliki pandangan dasar bahwa setiap anak memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya melalui dua proses yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi.

Adapun proses asimilasi dan akomodasi menurut Piaget (dalam Santrock 2014:44) asimilasi adalah konsep Piaget tentang tergabungnya informasi baru kedalam pengetahuan yang ada atau skema. Akomodasi adalah konsep Piaget tentang menyesuaikan skema untuk menyesuaikan informasi dan pengalaman baru.

Asimilasi adalah proses kognitif yang terjadi ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema

yang sudah ada dalam pikirannya. Jika pengalaman baru tersebut tidak sesuai dengan skema maka akan terjadi akomodasi. Akomodasi dapat terjadi melalui dua hal, yaitu: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang benar, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno 2001).

Menurut Olson, (2008), Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami atau penyesuaian struktur kognitif yang sudah dimilikinya dengan informasi yang diterima. Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. (Uno,2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat siswa tersebut dapat menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya dan pengetahuan baru yang telah diterimanya tidak mengubah skema atau pengetahuan lama yang ia terima, dan juga pada saat siswa tersebut mampu secara langsung menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan baru yang baru diterimanya, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut mengalami proses berpikir asimilasi. Berbeda dengan proses berpikir asimilasi, proses berpikir

akomodasi ini dapat disimpulkan bahwa siswa melakukan akomodasi pada saat siswa menerima pengetahuan baru tetapi siswa belum dapat mengaplikasikan langsung pengetahuan baru yang telah didapat, melainkan siswa harus melakukan modifikasi pengetahuan baru tersebut dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya. Adapun karakteristik proses berpikir asimilasi dan proses berpikir akomodasi yang terdapat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 : Karakteristik Proses Berpikir Asimilasi dan Akomodasi

Proses Berpikir	Karakteristik
Asimilasi	Siswa mampu menyelesaikan masalah yang telah disajikan secara tepat dan benar dengan cara menggabungkan skema yang telah ada dengan skema baru, dan pada saat siswa tersebut mampu menggunakan skema yang baru diterimanya tanpa siswa tersebut harus memodifikasi dan melakukan perubahan terhadap skema yang telah ada, siswa cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan permasalahan baru yang telah disajikan.
Akomodasi	Siswa menyelesaikan masalah yang telah disajikan dengan cara memodifikasi atau bahkan membentuk skema yang baru dari skema yang telah ada, cenderung lebih lama dalam menyelesaikan permasalahan baru yang telah disajikan.

C. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah adalah menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Dengan belajar memecahkan masalah matematika, siswa memperoleh cara berpikir, kebiasaan yang terus menerus dan rasa ingin tahu (Santrock, 2014). Pentingnya pemecahan masalah juga ditegaskan dalam NCTM (2000) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan

bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh dilepaskan dari pembelajaran matematika. Menurut Polya (1973) dinyatakan bahwa pemecahan masalah dalam matematika terdiri atas empat langkah pokok yang harus dilakukan yaitu;

1. Memahami masalah (*understanding the problem*),

Meliputi mengerti berbagai hal yang ada pada masalah seperti apa yang tidak diketahui, apa saja data yang tersedia, apa syarat-syaratnya, apakah syarat tersebut cukup untuk menentukan hal yang tidak diketahui, dan sebagainya. Tahap ini merupakan tahap memahami masalah dengan melakukan identifikasi dan klasifikasi masalah.

2. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*),

Meliputi berbagai usaha untuk menentukan hubungan masalah dengan masalah lainnya atau hubungan antara data dengan hal yang tidak diketahui, dan sebagainya. Tahap ini merupakan tahap memikirkan rencana tindakan dan membangun alternatif penyelesaian.

3. Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*),

Termasuk memeriksa setiap langkah pemecahan, apakah langkah yang dilakukan sudah benar atau dapatkah dibuktikan bahwa langkah tersebut benar. Tahap ini merupakan tahap melaksanakan tindakan dengan memilih strategi penyelesaian.

4. Memeriksa kembali (*looking back*).

Meliputi pengujian terhadap pemecahan yang dihasilkan. Tahap ini merupakan tahap mengevaluasi dan meneliti kembali bagaimana penyelesaian terbaik.

Tabel 2.2 Tahapan Pemecahan Masalah

Tahap	Pemecahan Masalah	Langkah – Langkah
1	Memahami masalah (<i>understanding the problem</i>)	Siswa dapat merumuskan hal apa yang diketahui, data yang tersedia, syaratnya, hal apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.
2	Merencanakan strategi (<i>devising a plan</i>)	Siswa mampu merencanakan strategi pemecahan masalah, dan alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan data yang telah diketahui dan ditanyakan.
3	Melaksanakan strategi (<i>carrying out the plan</i>)	Siswa mampu melaksanakan strategi pemecahan masalah yang telah dibuat dengan benar dan tepat.
4	Pengecekan kembali (<i>looking back</i>)	Siswa mengevaluasi dan meneliti kembali proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan hasil yang sudah didapat untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan .

D. Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika

Proses berpikir dapat disimpulkan sebagai suatu proses penerimaan dan pengolahan informasi memahami, dan juga mengidentifikasi suatu permasalahan dengan cara menggabungkan konsep-konsep, menggabungkan pengalaman yang telah diterima sebelumnya dengan pengalaman baru. Hal ini dapat dimulai dengan membuat pengertian, pendapat hingga penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil berpikir yang sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Sedangkan pemecahan masalah merupakan suatu runtutan tahapan yang dimulai dari memahami masalah, merencanakan strategi, melakukan strategi, dan pengecekan kembali

yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat dan benar dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Adapun indikator yang digunakan dalam proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Karakteristik Proses Berpikir Asimilasi dan Akomodasi

Proses Berpikir	Karakteristik
Asimilasi	Siswa mampu menyelesaikan masalah yang telah disajikan secara tepat dan benar dengan cara menggabungkan skema yang telah ada dengan skema baru, dan pada saat siswa tersebut mampu menggunakan skema yang baru diterimanya tanpa siswa tersebut harus memodifikasi dan melakukan perubahan terhadap skema yang telah ada, siswa cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan permasalahan baru yang telah disajikan.
Akomodasi	Siswa menyelesaikan masalah yang telah disajikan dengan cara memodifikasi atau bahkan membentuk skema yang baru dari skema yang telah ada, cenderung lebih lama dalam menyelesaikan permasalahan baru yang telah disajikan dan siswa mengalami <i>trial and error</i> .

Tabel 2.4 Tahapan Pemecahan Masalah

Tahap	Pemecahan Masalah	Langkah – Langkah
1	Memahami masalah (<i>understanding the problem</i>)	Siswa dapat merumuskan hal apa yang diketahui, data yang tersedia, syaratnya, hal apa yang ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.
2	Merencanakan strategi (<i>devising a plan</i>)	Siswa mampu merencanakan strategi pemecahan masalah, model matematika, dan alternatif penyelesaian masalah yang sesuai dengan data yang telah diketahui dan ditanyakan.

3	Melaksanakan strategi (<i>carrying out the plan</i>)	Siswa mampu melaksanakan strategi pemecahan masalah yang telah dibuat dengan benar dan tepat.
4	Pengecekan kembali (<i>looking back</i>)	Siswa mengevaluasi dan meneliti kembali proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan hasil yang sudah didapat untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan .

Tabel 2.5 indikator proses berpikir dalam memecahkan masalah matematika.

Tahapan Pemecahan Masalah	proses berpikir asimilasi	proses berpikir akomodasi
memahami masalah (<i>Understand The Problem</i>)	siswa dapat menentukan yang diketahui, ditanyakan dengan bahasa yang terdapat didalam soal yang telah disajikan dengan tepat dan benar	siswa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari masalah yang telah disajikan dengan menggunakan bahasanya sendiri.
Merencanakan Strategi (<i>Devising A Plan</i>)	siswa mampu secara langsung menentukan prosedur, langkah - langkah atau model matematika dengan tepat dan benar dari permasalahan yang telah disajikan	siswa merencanakan suatu strategi penyelesaian masalah dengan melakukan modifikasi pada model matematika yang dibuatnya, dengan menggunakan pengetahuan lain yang telah diterimanya.
melaksanakan Strategi (<i>Carry out Your Plan</i>)	siswa dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan prosedur atau langkah - langkah penyelesaian masalah yang telah disusun dan direncanakan.	siswa melaksanakan strategi pemecahan masalah dengan cara memodifikasi rencana pemecahan masalah yang telah direncanakan sebelumnya, siswa melakukan <i>trial and error</i> .

pengecekan kembali (<i>looking back</i>)	siswa melakukan pengecekan kembali hasil pemecahan masalah dengan menggunakan strategi yang sama seperti yang telah direncanakan dan telah dilaksanakan, dan siswa juga membuat kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut.	siswa melakukan pengecekan kembali pemecahan masalah yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi yang berbeda dari strategi yang telah direncanakan dan dilaksanakan.
---	---	--

E. Gaya Kognitif

Shirley dan Rita (Uno,2010) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berpikir, merasakan, mengingat, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Informasi yang disusun baik, rapi, dan sistematis lebih mudah diterima oleh individu tertentu. Individu lain lebih mudah menerima informasi yang tersusun tidak terlalu rapi dan tidak terlalu sistematis.

Todd (1987) menyatakan bahwa gaya kognitif adalah langkah individu dalam memproses informasi melalui strategi responsif atas apa yang diterima.

Woolfolk (Uno,2010) menunjukkan bahwa didalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungan.

Cognitive style : cognitive characteristic modes of functioning that we reveal throughout our perceptual and intellectual activities in highly consistent and pervasive way (Witkin,1977).

Cognitive style is a superordinate construct which is involved in many cognitive operations, and which accounts for individual differences in a variety of cognitive, perceptual, and personality variables. (Vernon) (Nasution, 2011). *Cognitive style represent a person`s typical modes of perceiving, remembering, thinking, and problem soalving.* (Messick, 1976).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berpikir, mengolah informasi, memahami masalah, memecahkan masalah, dan juga membuat keputusan.

1. Gaya Kognitif *field dependent* dan *field independent*

Desmita (2009) Gaya Kognitif Field dependent dan Independent merupakan tipe gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter pembelajaran siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Menurut woolfolk (Uno: 2010) bahwa implementasinya dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependence* (FD), global perseptual merasakan beban yang berat, sukar memproses, mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konsteknya. Seseorang yang memiliki diferensiasi psikologis *field independence* (FI), artikulasi akan mempersepsi secara analitis. ia akan dapat memisahkan stimuli dalam konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks. Individu pada kategori FI biasanya menggunakan

faktor-faktor internal sebagai arahan untuk mengolah informasi. Orang FI mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan eisien bekerja sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* merupakan cara seseorang berintraksi dengan lingkungannya. Orang yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* mempunyai kecenderungan dalam merespon stimuluas dengan lingkungan sebagai syarat persepsinya, lebih mudah dalam memproses suatu informasi. Orang dengan gaya kognitif *field independent* memiliki kecenderungan dalam merespon stimuluas dengan menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri.

Tabel 2.6 Karakteristik Gaya Kognitif FI dan FD

<i>Field dependence</i>	<i>Field independence</i>
a. Lebih baik pada materi pembelajaran dengan muatan sosial	a. Mungkin perlu bantuan memfokuskan perhatian pada materi dengan muatan sosial
b. Memiliki ingatan lebih baik untuk informasi sosial	b. Mungkin perlu diajarkan bagaimana menggunakan konsteks untuk memahami informasi sosial
c. Memiliki struktur; tujuan dan penguatan yang didefinisikan secara jelas	c. Cenderung memiliki tujuan diri yang terdefinisikan dan penguatan
d. Lebih terpengaruh kritik	d. Tidak terpengaruh kritik
e. Memiliki kesulitan besar untuk mempelajari materi terstruktur	e. Dapat mengembangkan strukturnya sendiri pada situasi tak terstruktur.
f. Mungkin perlu diajarkan bagaimana menggunakan memonik	f. Biasanya lebih mampu memecahkan masalah tanpa intruksi dan bimbingan eksplisit.
g. Cenderung menerima organisasi yang diberikan dan tidak mampu untuk mengorganisasi kembali	
h. Mungkin memerlukan instruksi lebih jelas mengenai bagaimana memecahkan masalah .	

Desmita (2009 : 149)

Implikasi perkembangan gaya kognitif terhadap pendidikan adalah sebagai salah satu variabel pembelajaran, gaya kognitif mencerminkan karakteristik siswa, disamping karakteristik lainnya seperti motivasi, sikap, minat, kemampuan berpikir dan sebagainya.

a. GEFT (*group embedded figure test*)

Group Embedded Figure Test (GEFT) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur gaya kognitif responden apakah termasuk ke dalam gaya kognitif *field dependent* atau *field independent*. Alat ukur ini merupakan tes preseptual yang dikembangkan dari *Embedded Figure Test* (EFT) oleh Herman A. Witkin dkk. Tiat (2007) yang menyatakan bahwa GEFT ini dapat digunakan untuk mengukur tipe kognitif seseorang, apakah termasuk gaya kognitif *field dependent* atau *field independent*. Instrumen ini terdiri dari tiga kelompok soal, kelompok soal pertama terdiri dari 7 butir soal, kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing terdiri dari 9 butir soal. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan kelompok soal pertama yaitu 2 menit serta kelompok soal kedua dan ketiga masing-masing 5 menit. Tugas responden dalam tes ini adalah mempertebal gambar sederhana yang terdapat dalam gambar-gambar yang lebih rumit pada masing-masing soal. Gambar-gambar sederhana yang harus ditebalkan terdapat pada halaman terakhir dari kumpulan soal-soal. Perbedaan antara kelompok 1, 2, 3 adalah tingkat kerumitan dari gambar tersebut. Kelompok 1 digunakan untuk latihan dengan tingkat

kerumitan gambar mudah, kelompok soal 2 tingkat kerumitan gambar sedang, kelompok 3 tingkat kesulitan tinggi.

Tabel 2.7 Kategori Gaya Kognitif

Skor	Tipe Gaya Kognitif
$1 \leq skor \leq 9$	<i>Field dependent</i>
$9 < skor \leq 18$	<i>Field independent</i>

(Khatib.2011)

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika, gaya kognitif ataupun mengenai keduanya sudah cukup banyak. Seperti penelitian yang dilakukan Muh. Rizal (2011) yang menyimpulkan bahwa berhitung adalah proses akomodasi, karena dapat memahami masalah estimasi yang diberikan melalui pembacaan berulang. Selain itu dalam memahami masalah estimasi berhitung, ia telah menghubungkan dengan pengalaman serupa yang pernah dijumpai, sehingga dapat menentukan bahwa masalah yang dihadapi akan dikerjakan menggunakan estimasi berdasarkan redaksi pertanyaan dari masalah tersebut. Proses berpikir subjek berkemampuan matematika tinggi membuat perencanaan pemecahan masalah estimasi berhitung adalah proses akomodasi, karena dalam membuat rencana tersebut ia mengakomodasi pembulatan bilangan yang mempunyai keterkaitan dalam melakukan penaksiran, sehingga bilangan tersebut mudah dihitung secara mental. Proses berpikir subjek dalam melaksanakan rencana yang dibuat adalah proses asimilasi, karena dalam

melaksanakan rencana yang dibuat ia melakukan perhitungan menggunakan proses mental sehingga hasilnya dapat diperoleh dengan segera.

Proses berpikir subjek berkemampuan matematika tinggi memeriksa pekerjaan yang telah dibuat adalah proses asimilasi, karena memeriksa pekerjaan sebelum dan sesudah sampai pada penyelesaian akhir dengan cara menelusuri kembali perhitungan yang telah dilakukan melalui perhitungan secara mental dengan lancar.

Selanjutnya hasil penelitian Laeli (2016) memiliki hasil Siswa *climbers* tahap memahami masalah mengalami proses berpikir asimilasi, merencanakan strategi pemecahan masalah mengalami proses berpikir asimilasi dan akomodasi, melaksanakan strategi pemecahan masalah mengalami proses berpikir asimilasi dan pengecekan kembali mengalami proses berpikir asimilasi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa *climbers* cenderung mengalami proses berpikir asimilasi dalam memecahkan masalah matematika. Siswa *campers* tahap memahami masalah mengalami proses berpikir asimilasi, merencanakan strategi pemecahan masalah mengalami proses berpikir asimilasi dan akomodasi, melaksanakan strategi pemecahan masalah mengalami proses berpikir asimilasi dan pengecekan kembali tidak mengalami proses berpikir asimilasi maupun akomodasi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa *campers* cenderung mengalami proses berpikir asimilasi dalam memecahkan masalah matematika. Siswa *quitters* tahap memahami masalah mengalami ketidaksempurnan proses berpikir akomodasi, merencanakan strategi pemecahan masalah melakukan

ketidaksempurnan proses berpikir, melaksanakan strategi pemecahan masalah mengalami proses berpikir asimilasi dan siswa tidak melaksanakan tahap pengecekan kembali sehingga tidak mengalami proses berpikir asimilasi maupun akomodasi. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa quitters cenderung mengalami ketidaksempurnan dalam berpikir akomodasi.

Selanjutnya, hasil penelitian Argarini (2015) yang menyimpulkan Karakteristik berpikir kreatif siswa kelompok gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent* dalam memecahkan dan mengajukan masalah meliputi aspek kelancaran (*fluency*), aspek keluwesan (*flexibility*), dan aspek kebaruan (*originality*). Siswa gaya kognitif *field dependent* dalam memecahkan masalah memenuhi aspek kelancaran dan keluwesan sedangkan dalam pengajuan masalah hanya memenuhi aspek kelancaran. Sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam memecahkan masalah memenuhi aspek kelancaran, keluwesan dan kebaruan, namun dalam pengajuan masalah hanya memenuhi aspek kelancaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti hal yang sama yaitu kreatif dan gaya kognitif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak menganalisis pada karakteristik kreatif dan pada pengajuan masalah.

G. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memperoleh kejelasan mengenai variabel – variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan diteliti adalah proses berpikir asimilasi dan akomodasi dan juga gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Proses berpikir merupakan suatu proses penerimaan dan pengolahan informasi memahami, dan juga mengidentifikasi suatu permasalahan dengan cara menggabungkan konsep-konsep, menggabungkan pengalaman yang telah diterima sebelumnya dengan pengalaman baru dimulai dengan membuat pengertian, pendapat hingga penarikan kesimpulan sehingga didapatkan hasil berpikir yang sesuai dan tepat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam siswa mengalami proses berpikir pasti siswa akan mengalami tahap mengasimilasi ataupun mengakomodasi pengetahuan yang diterimanya kedalam skema atau pengetahuan yang telah dimilikinya sesuai dengan bagaimana cara siswa dalam mendapatkan dan memahami pengetahuan baru tersebut.

Piaget menggolongkan proses berpikir menjadi dua yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Adapun proses asimilasi dan akomodasi menurut Piaget (dalam Santrock 2014:44) asimilasi adalah konsep Piaget tentang tergabungnya informasi baru kedalam pengetahuan yang ada atau skema. Akomodasi adalah konsep Piaget tentang menyesuaikan skema untuk menyesuaikan informasi dan pengalaman baru.

Proses berpikir siswa dapat diamati salah satunya dengan melihat cara siswa dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah pemecahan masalah Polya dengan langkah – langkah 1) memahami masalah 2) merencanakan pemecahan masalah 3) melaksanakan rencana pemecahan masalah 4) memeriksa kembali.

Uno(2011) menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan cara siswa dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara menerima, dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam berpikir, mengolah informasi, memahami masalah, memecahkan masalah, dan juga membuat keputusan. Gaya kognitif siswa berbeda sesuai dengan bagaimana cara siswa menerima, dan juga mengelola informasi. Karena gaya kognitif siswa yang berbeda maka diduga proses berpikir siswa juga berbeda.

Dalam penelitian ini, gaya kognitif akan digolongkan menjadi dua tipe yaitu gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*. Selanjutnya, proses berpikir siswa akan ditentukan untuk masing-masing tipe gaya kognitif yang diduga akan memiliki hasil yang berbeda untuk setiap tipe.